



Etos Kerja Mama-Mama Suku Mee sebagai Pedagang Noken di Kota Jayapura

Rosita Hommy¹, Gerdha K.I. Numberi², Marlina Flassy^{2*}

¹Mahasiswa Program Sarjana Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

²Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih Jayapura Papua Indonesia

*Email Korespondensi: flassymarlina@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Work Ethic, Trader, Noken, Mee Tribe, Jayapura

Cara Sitasi:

Hommy, R., Numberi, G.K.I., Flassy, M. (2022). Etos Kerja Mama-Mama Suku Mee sebagai Pedagang Noken di Kota Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 3(2): 108 – 124.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v3i2.3309>

ABSTRACT

This research aims to find out how the work ethics of women vendors selling Noken Tribe Mee around Saga Mall Abepura, Kota Baru District is in 2022. This research uses a qualitative research method, this method seeks to understand and interpret the meaning of an event involving human behavior in certain situations. The sampling technique used in this research uses purposive sampling technique. Data collection was done through observational literature studies, in-depth interviews, snowballing documentation. Data analysis techniques include stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the work ethics of the women of the Mee Tribe noken sellers around Saga Mall Abepura, Kota Baru Subdistrict is seen in how they work by respecting time, choosing selling materials, serving customers or consumers, choosing a place to sell. The influence of the cultural values of the Mee Tribe mothers is very strong and has been a tradition passed down from generation to generation and has religious values or a strong belief in the Creator.

Copyright © 2022 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Etos kerja merupakan cerminan dari disiplin, semangat dan produktivitas seseorang (Darodjat; 2015: 77). Peningkatan ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh karakter budaya kerja (*etnos kerja*) dari masyarakat atau bangsa tersebut. Masyarakat belajar dan mendidik diri mereka sendiri secara intelektual sebagai makhluk sosial, dimana masyarakat yang hidupnya saling membutuhkan satu dengan yang lain. Jadi pada prosesnya etos berfungsi sebagai seperangkat perilaku positif dan landasan yang

mendefinisikan motivasi dalam meningkatkan produktifitas dan ekonomi masyarakat dengan tetap mempertahankan budaya setempat. (Kusuma, 2020).

Beberapa suku bangsa di Indonesia memiliki karakter budaya (etos kerja) begitu juga dengan Papua terlebih khusus Suku Mee merupakan suku yang tinggal di wilayah Wisselmeren dimana wilayah ini meliputi kawasan Danau Paniai, Danau Tigi, Danau Tage, Lembah Kammu, Mapia, hingga Uwapa di Nabire. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Suku Mee sudah mulai tersebar di berbagai tempat yang ada di Papua, termasuk Kota Jayapura terlebih khusus tersebar di Kelurahan Kota Baru. Di sinilah masyarakat Suku Mee (Mama-mama Suku Mee) mulai memanfaatkan keahlian yang mereka miliki sejak dulu yaitu merajut noken, untuk menyambung hidup dan juga memenuhi kebutuhan hidup mereka di Jayapura ini dengan berjualan noken Di Sekitar Saga Mall Abepura.

Noken merupakan warisan budaya tak benda dari masyarakat Papua, karena noken hanya dapat diproduksi di wilayah Papua. Kearifan lokal ini merupakan warisan budaya Papua yang ada sejak dulu dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, contohnya seperti masyarakat Suku Mee. Noken sendiri dalam bahasa Suku Mee adalah *Agiya* (Astrix, 2016). Proses pembuatan noken berbeda-beda disetiap daerah. Contohnya saja noken anggrek yang sangat familiar bagi masyarakat Suku Mee, karena letaknya di atas dataran rendah, sehingga tanaman ini banyak tumbuh di daerah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat banyak memanfaatkan tanaman anggrek untuk membuat berbagai kerajinan tangan seperti noken.

Masyarakat Papua menganggap noken bukan hanya sebagai alat untuk menyimpan barang saja, tetapi banyak nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Dengan banyaknya jumlah Suku di Papua, makna dan penggunaan noken pun beraneka ragam. Dosen Arkeologi Universitas Cenderawasih Hari Suroto (2019) menambahkan, perempuan yang sudah bisa membuat noken dianggap telah dewasa, begitupun sebaliknya. Noken sendiri merupakan alat yang biasanya digunakan untuk menaruh atau mengisi kebutuhan masyarakat seperti hasil panen, harta benda, kayu bakar, peralatan untuk acara adat, seperti sayur, nota, dan juga digunakan sebagai alat untuk menggendong bayi. Masyarakat Papua meyakini bahwa noken memiliki nilai budaya, sosial dan ekonomi yang besar dalam kehidupannya. Sama halnya dengan orang-orang pada umumnya, masyarakat Papua yang tinggal di daerah pegunungan tengah, seperti Suku Mee/Ekari, Damal, Suku Yali, Dani, Suku Lani dan Bauzi, tas noken merupakan simbol kehidupan yang baik, selain itu juga noken diartikan sebagai simbol perdamaian dan kesuburan. Wanita-wanita Papua sejak kecil sudah belajar untuk membuat noken lantaran merajut noken bagi seorang wanita melambangkan kedewasaan perempuan itu sendiri. Jika perempuan Papua tidak bisa merajut noken maka dia belum dianggap sebagai wanita dewasa. dan hal ini merupakan salah satu syarat untuk menikah. Tas noken sendiri biasanya dapat dipakai dalam perayaan tradisional, atau diberikan sebagai persembahan perdamaian dan untuk menaruh barang-barang.

Mama-mama Pedagang Noken Suku Mee, sampai saat ini masih menggunakan etos kerja yaitu seperti berjualan dengan hanya duduk di pinggiran-pinggiran dan menunggu pelanggan atau masyarakat yang lewat untuk membeli produk-produk noken mereka. Hal tersebut terus dilakukan oleh mereka terus menerus setiap harinya, sehingga membuat mereka sulit untuk bersaing dengan mama-mama pedagang-pedagang noken Suku Mee yang juga berstatus mahasiswa. Mama-mama Pedagang noken yang berstatus mahasiswa ini, selain berjualan noken di Sekitar Saga Mall

Abepura, mama-mama mulai berjualan dengan memanfaatkan aplikasi online untuk menjual dan mempromosikan dagangannya.

Seiring dengan perkembangan modernisasi sekarang ini banyak masyarakat yang lebih memilih untuk menggunakan tas-tas produk luar. ini tentunya dapat menimbulkan permasalahan dalam penjualan/perdagangan noken papua. Situasi dan kondisi seperti ini membuat pedangan noken yang mayoritasnya mama-mama Suku Mee mengalami ketertinggalan dalam hal perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Permasalahan ini dikarenakan pedagang mama-mama Suku Mee masih menggunakan Etos kerja yang sering dilakukan di emperan-emperan toko, sehingga membuat pedangan noken tersebut belum bisa untuk bersaing di tengah perkembangan modernisasi saat ini.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya dan rasa ingin tahu peneliti tentang bagaimana Etos Kerja Mama-mama Pedagang Noken, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selain itu juga berdasarkan temuan di lapangan mama-mama Suku Mee sebagai pedagang noken berjumlah tujuh belas orang, namun yang menjadi informan peneliti yaitu berjumlah 10 orang yang terbagi dalam dua bagian yaitu mama-mama pedagang noken yang berstatus tidak mahasiswa berjumlah 6 orang dan mama-mama pedagang noken yang berstatus mahasiswa berjumlah 4 orang yang mana bersal dari beberapa perguruan tinggi yang berbeda di Jayapura.

Penelitian yang dilakukan dengan membandingkan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama, baik berupa jurnal maupun buku-buku tersebut diantaranya: Buku karya Musa Asy'arie yang berjudul "Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi (1997)". Di dalam buku ini menjelaskan tentang makna kerja, etos kerja dan hakikat makna dalam bekerja, kerja dan makna perubahan, etos kerja dan peran uang, etos kerja perspektif budaya. Kedua, buku karya Toto Tasmara yang berjudul "Etos Kerja Pribadi Muslim (1991)". Di dalam buku ini dijelaskan tentang arti dan makna kerja, jihad dan tauhid sebagai Etos kerja dan hal-hal yang dapat menghambat etos kerja dan yang ketiga adalah buku karya koentjaraningrat (2006). Buku ini menerangkan bagaimana kebudayaan sebagai suatu tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar turut berpengaruh terhadap semangat kerja. Dimana pemikiran tentang kebudayaan sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek budaya, sosial, politik, ekonomi, dan sosial. Atau dengan kata lain ada hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam bidang pemikiran (immaterial) dan Kemajuan dalam bidang material.

Dengan demikian pada penelitian yang peneliti sebutkan di atas mempunyai perbedaan dengan apa yang akan peneliti teliti. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Dalam penelitian yang disebutkan di atas hanya mempunyai satu subjek penelitian seperti pemilik warung makan, wanita bakul pasar dan sopir angkutan yang dimana penelitian-penelitian ini berfokus kepada pedagang beragama muslim. Sedangkan dalam Etos Kerja mama-mama asal Suku Mee yang memilih bekerja sebagai pedagang noken di sekitar Saga Mall Abepura.

Lokasi yang akan dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah Sekitar Saga Mall Abepura Kelurahan Kota Baru. karena lokasi penelitian ini merupakan kriteria yang tepat untuk peneliti melakukan pengambilan sampling, yang diman lokasi ini berdasarkan pada fenomena-fenomena dan subjek (mama-mama Suku Mee sebagai pedangan noken) yang akan diteliti. Selain itu juga lokasi penelitian ini memiliki akses yang mudah dicapai dengan cepat, sehingga penelitian bisa dilakukan dengan lancar dan juga bisa memudahkan peneliti untuk melakukan konsultasi dengan dosen-dosen pembimbing terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis

selain sebagai suatu pengembangan ilmu untuk peneliti dalam melakukan penelitian, tetapi penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk mama-mama pedagang noken dalam mengembagkan etos kerja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri, penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, dan menerangkan realitas berkaitan dengan penelusuran teori. Metode ini sangat cocok digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan metode ini sifatnya elaborative artinya penggarapan secara tekun dan cermat. Penelitian kualitatif ini akan dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dari mama-mama pedagang noken Suku Mee terkait suatu topik penelitian Etos Kerja Mama-mama Pedagang Noken Suku Mee yang nantinya informasi yang didapatkan akan digunakan untuk menentukan tujuan penelitian, (Gunawan, I. 2013). Berdasarkan cara memperolehnya peneliti menggunakan teknik snowballing. Dimana peneliti akan mengikuti aliran informasi dari informan sebelumnya ke informan selanjutnya. peneliti akan melakukannya dengan membahas tema penelitian bersama informan menyangkut Etos Kerja Mama-mama Pedagang Noken Suku Mee setelah itu peneliti akan mengikuti aliran informasi yang disampaikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data yang diarahkan pada pencarian data informasi yang terkait dengan Etos Kerja, melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Pengamatan dipakai untuk mengumpulkan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan kepada mama-mama pedagang noken Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura. Kemudian peneliti akan membuat laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama observasi. Selain itu juga observasi yang akan dilakukan oleh peneliti ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail terkait Etos Kerja Mama-mama Pedagang Noken Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura. Dengan begini peneliti akan dapat mengamati komunitas pedagang noken Suku Mee dan dapat memahami kebiasaan atau cara kerja mereka. Wawancara mendalam digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada informan dalam hal ini mama-mama pedagang noken Suku Mee terkait Etos Kerja Mama-mama Pedagang Noken Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura secara langsung. Teknik ini akan dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga dapat dipakai sebagai suatau rujukan untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Dan Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait Etos Kerja Mama-mama Pedagang Noken Suku Mee. yang berupa arsip foto, buku harian, video, dan lain-lain.

Teknik analisa data yang digunakan merujuk pada model analisis menurut Prawiro (2018) karena berdasarkan penelitian yang akan dilakukan dimana suatu proses atau upaya yang dilakukan dengan mengolah data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk memecahkan suatu masalah, terutama yang berkaitan dengan Etos Kerja Mama-mama

Pedagang Noken Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura. Setelah itu informasi tersebut dapat digunakan dalam membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Etos Kerja Mama-Mama Pedagang Noken(Agiya) Suku Mee

Pengertian Kerja (*Ekowai*) menurut Mama-mama pedagang noken Suku Mee adalah tekad dan kerja keras untuk memberikan yang terbaik kepada pelanggan atau orang yang membeli hasil karya mereka. Etos Kerja yang dimiliki oleh mama-mama Suku Mee dapat menghasilkan sebuah karya yang menarik perhatian masyarakat daerah setempat maupun masyarakat dari berbagai daerah lainnya. Dari hasil karya yang mereka lakukan dapat mengubah pola pikir atau mendapatkan gagasan-gagasan baru untuk terus membuat karya yang lebih menarik dan lebih unik. Sehingga berlandaskan ide dan gagasan tersebut dapat menghasilkan sebuah karya budaya yang terus berkembang yang dapat dilihat, diraba, digunakan oleh seluruh masyarakat dari daerah setempat maupun daerah lainnya,

Hasil penelitian ditemukan mama mama Suku Mee berpendapat bahwa pembuatan Noken (*Agiya*) tidak hanya mengurus tenaga, tetapi juga pikiran serta waktu, namun hal tersebut tidak membuat mereka patah semangat namun terus bekerja untuk menghidupi kehidupan sehari-hari maupun masa depan anak dan keluarga mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki tekad dan semangat kerja yang tinggi agar hasil karya mereka menjadi laris dipasaran atau masyarakat. Proses pembuatan Noken (*Agiya*) ini juga tidak hanya dilakukan oleh Mama-Mama Suku Mee saja, tetapi ada pula para mahasiswa Suku Mee yang turut menuangkan ide mereka menjadi sebuah hasil karya yang dipakai.

Berdagang noken merupakan suatu kewajaran yang dilakukan oleh sebagian besar mama-mama pada umumnya, kegiatan serupa juga dilakukan oleh mama-mama Suku Mee di Kelurahan Kota Baru. Sesuai dengan data penelitian, maka etos kerja mama-mama pedagang noken Suku Mee biasa, berdasarkan tahun berjualan beberapa yaitu: dua puluh tahun, lima belas tahun, tiga belas tahun, sebelas tahun, empat tahun, empat tahun.

Berdasarkan tahun berjualan, Menurut P. P yang merupakan mama pedagang noken, dirinya sudah dua puluh tahun berdagang atau berjualan noken, memulai berjualan dari tahun 2002 sampai saat ini. Jika dihitung sudah dua puluh tahun ia berjualan dan sekarang ini ia sudah berusia lima puluh enam tahun, sehingga berdasarkan tahun berjualan mama-mama pedagang noken yang tidak bersatus mahasiswa yang berasal dari Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura Kelurahan Kota Baru tergolong cukup lama . Dapat dibuktikan dengan sumber data diatas maka terlihat bahwa mama-mama pedagang noken memiliki semangat kerja, kegigihan dan keinginan untuk memperoleh sebuah hasil yang memuaskan untuk kelangsungan hidup keluarga, sekolah anak, dan lain-lain.

3.1.1. Menghargai dan memanfaatkan waktu

Setiap orang berhak untuk menentukan dan menjalani hidup masing-masing dalam menghargai dan memanfaatkan waktu. Pada umumnya orang berpendapat bahwa waktu adalah uang. Memang pada dasarnya waktu tak dapat dibeli, diulang kembali dan dirasakan contohnya seperti bumi yang terus berputar tanpa tahu kapan berhenti atau berakhir. Oleh karena itu sangat penting bagi kita dalam menghargai waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. (Pratama Alvin 2021). Demikian pula dengan

mama-mama pedagang noken, tidak jauh berbeda dengan cara mama-mama pedagang noken Suku Mee dalam menghargai dan memanfaatkan waktu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa cara diantaranya: Mengurus keluarga pada pagi hari, Membersihkan rumah, dan memasak untuk keluarga, Menganyam noken sampai tiba waktu berjualan, dan Pergi berjualan noken sore hari pukul jam setengah tiga sore sampe dengan jam sembilan malam di sekitar Saga Mall Abepura Kelurahan Kota Baru.

Kerasnya kehidupan menghantarkan mama-mama pedagang noken Suku Mee terus bertahan untuk berjualan/berdagang. Bertahun-tahun mereka menghabiskan waktunya duduk berjam-jam pada emperan-emperan jalan sekitar Saga Mall Abepura. Umumnya mama-mama pedagang noken Suku Mee mulai datang berjualan rata-rata pada pukul 14:30-21:00 WIT. Para mama-mama pedagang noken sebelum datang ke tempat berjualan, pagi harinya mereka akan melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para ibu-ibu pada umumnya yaitu mengerjakan pekerjaan rumah. Selesai mengerjakan semuanya maka pekerjaan selanjutnya adalah menganyam noken yang memakan waktu berjam-jam sembari menunggu sore hari ketika waktu sudah menunjukkan pukul setengah tiga sore, lalu mama-mama akan bergegas menuju tempat jualan untuk berdagang.

3.1.2. Teknik Penjualan

Penjualan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konsep ini bukan hanya perusahaan-perusahaan besar saja yang akan melakukan penjualan, tetapi penjualan juga dilakukan oleh masyarakat secara umum. Dengan menjual berbagai jenis barang dan atau jasa.

Definisi penjualan Menurut Moekijat (2004) adalah merupakan suatu kegiatan dengan bertujuan untuk mencari pembeli, atau mempengaruhi serta memberikan sebuah pemahaman agar mereka dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya produksi yang ditawarkan, untuk mencapai sebuah kesepakatan harga yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Dengan demikian dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa data observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka berdasarkan teknik penjualan mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa, terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

3.1.2.1. Berdasarkan Cara Melayani Pembeli

Pelayanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang) atau jasa. Menurut AS. Moenir, pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain yang langsung (Moenir 20016:16). Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan phisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis, (Sulastiyono, 2016:41). Sedangkan menurut Sugiarto (2017) menyatakan melayani adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain (konsumen, pelanggan atau pembeli, tamu, klien dan lain-lain) yang tingkat pemuasannya hanya dapat dirasakan oleh orang yang melayani maupun yang dilayani. Perilaku pelayanan pedagang adalah tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan orang lain (pembeli atau konsumen). Pelayanan yang optimal akan memberikan kepuasan kepada pembeli atau pelanggan.

Pelanggan atau pembeli adalah raja. Melayani seorang pelanggan atau pembeli secara baik adalah suatu keharusan agar pelanggan merasa puas dan menjadi pelanggan setia. Pelanggan merasa puas atas pelayanan anda sedikit banyak akan membuat virus pemasaran terbaik tanpa perintah. Para pelanggan dengan suka rela menceritakan hal-hal yang terbaik atas pelayanan yang diberikakan oleh pedaganggan. Secara otomatis

akan meningkatkan penghasilan sehingga bisnis atau usaha yang dilakukan tidak akan kehilangan pelanggan namun sebaliknya akan bertambah banyak. Dalam dunia bisnis/usaha/berdagang sangat diperlukan cara yang baik dalam melayani pelanggan atau pembeli yaitu :

1. Pusatkan perhatian pada pelanggan atau pembeli :
 - a. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan jangan sekali-kali memotong pembicaraan
 - b. Perhatikan sikap tubuh anda, bertindak secara tenang dan rileks
 - c. Menatap mata pelanggan anda pada saat berbicara dan tersenyum
 - d. Perhatikan ekspresi wajah anda, dan selalu tampilkan senyum anda
 - e. Menanggapi pembicaraan pelanggan apabila pelanggan mengharapkan tanggapan anda
 - f. Perhatikan nada bicara anda, jangan terlalu rendah (kurang percaya diri) atau terlalu tinggi (kesal, marah dan emosi)
 - g. Menempatkan kepentingan pelanggan pada nomor satu dan orang lain, seperti rekan sekerja dan pimpinan pada prioritas berikutnya, apabila sedang melayani pelanggan.
2. Memberikan pelayanan yang efisien :
 - a. Melayani pelanggan berikutnya segera setelah selesai dengan pelanggan pertama
 - b. Pergunakan waktu seakurat mungkin
 - c. Berbicara seperlunya pada pelanggan
 - d. Merencanakan apa yang selanjutnya akan dilakukan
 - e. Memberikan tindak lanjut pelayanan sampai tuntas
 - f. Menjawab pertanyaan pelanggan secara singkat, tepat, cepat dan tidak bertele-tele.
3. Meningkatkan perasaan harga diri pelanggan
 - a. Mengenali kehadiran pelanggan dengan segera
 - b. Selalu menggunakan nama pelanggan sesering mungkin
 - c. Tidak menggurui pelanggan, bagaimanapun pandainya anda
 - d. Memuji dengan tulus dan memberikan penghargaan kepada pelanggan
 - e. Memperlakukan pelanggan sebagai orang dewasa.
4. Membina hubungan baik dengan pelanggan :
 - a. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh pelanggan tanpa memotong pembicaraan
 - b. Menunjukkan simpati dan berbicara dengan penuh perasaan, untuk menunjukkan bahwa anda mengerti dan memahami perasaan pelanggan
 - c. Mempersilakan pelanggan menanggapi dan berusaha menyelesaikan masalahnya.
 - d. Dapat menentukan apa keinginan pelanggan
 - e. Menanyakan kepada pelanggan
 - f. Mengulangi kembali apa keinginan pelanggan, kemudian menarik inti dari apa yang dikatakannya.
 - g. Mengalihkan pelayanan ke orang lain
 - h. Bila seorang pelanggan meminta pelayanan di luar kemampuan anda, cara terbaik adalah mengalihkan pelayanan tersebut kepada orang lain yang lebih mampu. Dengan pengalihan tersebut akan terlihat bahwa usaha atau bisnis anda telah bekerja dengan profesional
 - i. Setelah mengetahui keinginan pembeli, anda menjelaskan kepadanya

sambil meminta maaf bahwa anda tidak mampu melayaninya, karena orang lain akan lebih baik melayaninya

- j. Hal ini juga harus dijelaskan dihadapan orang yang hendak menggantikan anda. Perkenalkan orang tersebut kepada pelanggan atau pembeli

Dalam suatu usaha atau berdagang sangat diperluhkan cara atau trik untuk menarik perhatian pembeli. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti terkait etos kerja mama-mama pedagang Suku Mee yang tidak berstatus mahasiswa, maka yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan cara melayani pembeli adalah sebagai berikut:

- 1) Melayani pembeli dengan suara yang sopan
- 2) Murah senyum kepada pembeli
- 3) Tidak banyak berinteraksi dengan pembeli seperti contohnya menanyakan produk seperti apa yang ingin dicari oleh pembeli

3.1.2.2. Pola Penyusunan Barang Dagangan

Dalam cara atau pola penyusunan noken dan asesoris adalah Penyusunan noken harus rapih dari yang berukuran kecil sampai besar; Susunan noken harus sesuai warna dan bentuk; Assoris-asesori seperti gantungan kunci, gelang, kalung dan lain-lain harus berada di posisi bagian depan dan Rok ataupun dres yang terbuat dari kulit kayu dan benang woll harus di gantung supaya bisa dilihat orang.

Seperti yang disampaikan, I. Y “atur jadi ya kalo orang jalan lihat-lihat begitu, oh satu warna kalo orang yang lihat bagus to, kalo suka ya beli too, ia kalo sembarang itu taru orang tida mau too, orang cari tempat lain beli, begitu yang satu warna satu deretan saja, atur bai-bai orang juga suka beli begitu yaa”. (Jadi proses menyusunnya atau mengatur noken dan produk-produk lainnya dimulai dari bagian depan, ditaruh gelang, anting, kalung, cincin, bando, gantungan kunci dan topi. Kemudian bagian belakangnya berjejer dengan noken-noken yang diatur sesuai warna, ukuran dan modelnya). Mama M .M juga menambahkan bahwa “orang itu senag kita atur begini, itu cara”, (sambil tertawa).

Gambar 1. Cara penyusunan barang dagangan yang dijual mama-mama Suku Mee yang tidak berstatus mahasiswa



(Sumber foto di ambil oleh Rosita Hommy pada bulan Maret 2022. Ini adalah tas noken dan jualan-jualan lain yang dijual oleh mama P.P, I.Y, dan mama M.M yang tersusun rapih)

3.1.3. Cara Berjualan Noken

Berdangan adalah suatu kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang. Berdangan atau berjualan juga merupakan suatu usaha yang mana sangat memerlukan pengetahuan dan mengetahui perkembangan yang ada guna mencapai suatu keberhasilan atau keuntungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Minimnya pengetahuan mama-mama terkait dengan proses evolusi modernisasi dan perkembangan IPTEK, membuat mereka lemah dalam memanfaatkan perkembangan modernisasi saat ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka Etos kerja mama-mama pedagang noken Suku Mee dalam cara berjualan yaitu berjualan Secara langsung.

Ketidaktahuannya mama-mama terkait perkembangan modernisasi saat ini membuatnya tidak memanfaatkan mengembangkan pola pemikirannya seiring tingginya perkembangan IPTEK pada zaman ini, untuk berjualan secara online. Membuat mereka hanya sanggup untuk mengikuti cara berjualan sesuai dengan yang diketahui, yaitu seperti berjualan secara langsung (offline) di Sekitar Saga Mall Abepura setiap harinya. Dibalik semuanya itu ada terbesit Keinginan dan kemauan dalam diri mama-mama untuk berjualan noken secara online.

3.1.4. Teknik Menganyam Noken

Menganyam atau merajut noken sudah merupakan kebiasaan *fundamental* atau paling mendasar bagi mama-mama pedagang noken Suku Mee setiap harinya di tempat berjualan. Berikut ini adalah alasan mama-mama pedagang noken Suku Mee menganyam noken di tempat berdagang: Merajut noken untuk menghilangkan rasa mengantuk, Merajut noken sambil menunggu pembeli, Merajut noken supaya bisa selesai dan dipasarkan langsung di tempat jualan, Merajut noken supaya tidak merasa bosan.

Hal-hal tersebut adalah cara yang dipergunakan mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa. Seperti yang dikatakan Mama I.Y menyatakan “kita duduk anyam noken supaya jangan mengantuk sama tunggu orang datang beli”. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa kebiasaan mejahit noken yang dilaksanakan para mama-mama, semata-mata hanya untuk menghilangkan rasa mengantuk dan juga sembari menunggu pembeli.

Gambar 2. Teknik merajut noken di tempat berjualan yang dilakukan oleh mama-mama Suku Mee yang tidak berstatus mahasiswa



(Sumber foto yang diambil oleh Rosita Hommy pada bulan Maret 2022. Ini adalah mama M.M, S.A, dan mama M.G yang sedang merajut noken di tempat jualan)

3.1.5. Permasalahan Dan Teknik Penyelesaian Permasalahan Selama Berjualan

Permasalahan sering terjadi diberbagai tempat dan lingkungan, permasalahan atau problematika sendiri berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Jadi permasalahan atau problematika adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidak sesuaian antara teori dan dengan kenyataan yang terjadi.

Bersumber pada pemaparan terkait pengertian permasalahan atau masalah,

maka ada tiga persoalan yang dialami mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa, diantaranya: Barang dagangan sering diambil pemilik tempat, Sering terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan pemilik tempat terhadap mama-mama pedagang noken, Terjadi cek-cok antara sesama pedagang terkait lokasi atau tempat berjualan.

Sesuai dengan permasalahan diatas, mama-mama biasanya menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara diam, tidak melawan, dan juga berpidah mencari tempat atau lokasi yang kosong di sekitar Saga Mall Abepura untuk berjualan. Sehubungan dengan apa yang disampaikan, dialami oleh mama-mama pedagang noken Suku Mee dan berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti, kerap kali terjadi permasalahan-permasalahan tersebut. Namun yang dilakukan oleh mama-mama Suku Mee yaitu dengan diam, membiarkan, acuh tak acuh dan berpindah tempat berjualan. Kejadian atau masalah-masalah yang terjadi dengan terus ditidas namun hal tersebut tidak membuat mereka menyerah tetapi terus berpegang pada prinsip mereka masing-masing untuk tetap berjualan.

3.1.6. Berdasarkan Pendapatan Hasil Berjualan

Berdasarkan pada pendapatan atau hasil jualan noken yang diperoleh, mama-mama menyampaikan bahwa biasanya, salah seorang informan mengungkapkan bahwa "ada yang tidak beli kita pulang kosong, kalo dapat seratus, dua ratus, tiga ratus ke bawa". Hasil yang didapatkan mama-mama jikalau nokenya laku terjual adalah Rp.100.000-300.000 (seratus ribu rupiah sampai dengan tiga ratus ribu rupiah, itupun kalau noken mereka laku terjual setiap hari).

Namun, kadang kala terjadi juga tidak ada yang laku sama sekali., informan mama S. A mengatakan bahwa "sering tidak, sering laku, antara satu seratus mereka beli, kalo tidak ya pulang kembali". Mama S menyampaikannya bahwa jualnya ada yang laku terjual dan juga tidak. Biasanya kalau dagangannya laku terjual, mama bisa mendapatkan Rp.100.000 (seratus ribu rupiah, kalau tidak berarti pulang kembali dengan tangan kosong).

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti, setiap harinya kalau produk-produk dagangan noken mama-mama Suku Mee laku terjual, mereka akan mendapatkan hasil seratus ribu rupiah sampai dengan lima ratus ribu rupiah. Tetapi kalau dagangannya tidak laku atau tidak terjual, mayoritasnya mama-mama akan pulang dengan tangan kosong atau tidak mendapatkan hasil apa-apa.

3.2. Pengaruh Nilai Budaya Suku Mee Terhadap Etos Kerja Mama-Mama Pedagang Noken

Koentjaraningrat (2006) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Didalam etos kerja mama-mama pedagang noken, pengaruh kebudayaan terhadap hasil karya yang dibuat sangat berpengaruh, dimana apa yang dihasilkan dan dijual merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah gagasan pola pikir yang khas dari tradisi dan kebudayaan masyarakat Suku Mee itu sendiri.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengklasifikasikan pengaruh nilai budaya terhadap etos kerja mama-mama pedangan noken Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura terbagi menjadi dua bagian yaitu nilai budaya dan nilai religi terhadap mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa, dan mama-mama pedagang noken.

Nilai budaya dan religi dari kebudayaan masyarakat Suku Mee sangat

berpengaruh terhadap etos kerja mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa. Pengaruh nilai budaya dan religi ini dapat dilihat dari karya yang dihasilkan dan prinsip hidup yang sangat berpegang pada pola kepercayaan mama-mama Suku Mee terhadap sang pencipta. Karena mereka mempunyai keyakinan bahwa segala usaha yang mereka lakukan pasti ada berkat dari Tuhan baik hari ini maupu hari esok mempunyai berkat tersendiri dan hal itu telah diatur oleh Tuhan. Merekapun meyakini bahwa waktu Tuhan selalu indah pada waktunya ketika memiliki keyakinan dan terus bedoa dan berusaha. Berikut ini adalah contoh pengaruh nilai budaya dan religi dalam etos kerja mama-mama pendang noken.

3.2.1. Pengaruh Nilai Budaya

Pengaruh budaya terhadap etos kerja bisa dialami oleh semua orang, begitu juga dengan mama-mama pedangan noken Suku Mee di Seputaran Saga Mall Abepura. Contoh pengaruh nilai budaya terhadap mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa adalah Noken angrek (*Toya Agiya*) yang merupakan ciri khas masyarakat Suku Mee, Noken kulit kayu genemo, Rok kulit kayu genemo, Topi dari kulit kayu genemo yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Mee untuk melindungi kepala dan telinga dari cuaca dingin, di daerah asal mereka, Noken yang terbuat dari akar yang berbentuk seperti kantung kain dan sangat fleksibel. Noken ini digunakan untuk menaruh hasil kebun, upacara barapen, dan juga digunakan untuk menaruh Bayi dan Asesoris rumah adat (*owaa*) yang merupakan rumah ada pada masyarakat Suku Mee.

Gambar 3 Produk-produk yang dijual oleh mama-mama Suku Mee terkait dengan nilai budaya.



(Sumber foto yang di ambil oleh Rosita Hommy pada bulan Maret 2022. Ini adalah produk-produk yang dijual oleh mama P.P dan mama S.A, yang menggambarkan pengaruh budaya Suku Mee).

Mama M. M mengatakan bahwa, "itu kalau dulu itu kalo noken angrek itu orang yang punya kekayaan banyak, itu yang bisa pegang. Istri banyak, babi banyak, orang yang kaya saja bisa pegang itu noken angrek, tapi sekarang itu siapa saja bisa pake kalo dia ada uang banyak, itu budaya kami orang mee itu, orang yang terkaya saja seperti kepala suku, yang ada. Tapi sekarang siapa saja bisa punya kalo ada uang". Etnis Mee adalah etnis yang mampu mempertahankan kearifan lokal budaya mereka sampai sekarang. Contohnya dengan menjual produk-produk yang menggambarkan budayanya seperti noken angrek, selain itu noken angrek dalam kebudayaan masyarakat Suku Mee, hanya orang-orang tertentu sajalah yang memiliki hak untuk menggunakannya. Orang-orang tertentu itu seperti kepala suku, istri banyak, dan yang memiliki atau mempunyai banyak harta kekayaan.

Selain noken ada juga topi-topi yang terbuat dari kulit kayu genemo" topi-topi

juga budaya kita, disana dingin jadi dulu kita pake topi tutup kepala” (M. M). Pada zaman dulu masyarakat Suku Mee menggunakan topi untuk menutup kepala mereka, hal ini dikarenakan suhu dingin yang terdapat di daerahnya. Ada juga mama I. Y yang memberikan penjelasan terkait dengan noken dalam budaya masyarakat Suku Mee. “Kalo *barapen* itu noken besar-besar itu isi sayur, isi petatas, isi keladi, bumbu-bumbu”. Orang Mee menggunakan noken untuk menaruh sayur, petatas, keladi, dan bumbu-bumbu dapur untuk memasak *barapan* (bakar batu).

3.2.2. Pengaruh Nilai Religi

Unsur religi dan kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan dari religious emotion atau biasa dikatakan sebagai emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini muncul karena adanya perasaan didalam diri manusia yang mendorong sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius atau keagamaan. Emosi keagamaan, upacara keagamaan, dan keyakinan umat yang menganut religi itu inilah yang memicuh munculnya konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan memiliki profan didalam kehidupan masyarakat setempat (Lararenjana Edelweis 2020).

Kepercayaan atau religi suatu masyarakat terhadap suatu benda pun berbeda-beda. Didalam kehidupan dan kepercayaan turut berpengaruh terhadap apa yang diyakini dan yang dihasilkan. Dilihat dari etos kerja mama-mama pedagang noken Suku Mee sangat berpengaruh terhadap kebudayaan dan kepercayaan mereka yang di gambarkan dengan kepercayaan, karya-karya kerajinan tangan yang dihasilkan. Contohnya seperti: Keyakinan mereka kepada sang pencipta Tuhan (*Ugatamee*) dalam setiap etos kerja mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa Suku Mee, Noken angrek yang dipercayai hanya orang-orang yang berkedudukan tinggi dan memiliki kekayaan, seperti kepala suku sajalah yang dapat memiliki noken tersebut, Noken yang terbiat dari akar-akar yang dipercaya oleh masyarakat Suku Mee sebagai sumber kehidupan, Dres atau baju, dan rok yang biasanya digunakan untuk beribadah, dan juga upacara-upacara adat. dapat terlihat dari cara berbicara dan juga cara mereka dalam berjualan.

Pernyataan ini dikuatkan dengan penyampaian dari mama mince mote “kadang mereka artinya noken tidak laku harus kita bersyukur, kalo kaka, kadang tidak laku sama skali saya bersyukur sa bilang trima kasih Tuhan, bukan sa pung berkat/rejeki hari ini, hari ini bukan sa pung rejeki tapi Tuhan taru besok, kadang ibu-ibu lain itu megeluh kenapa sa punya jualan tidak laku, tapi kalo sa itu tidak ada, sa punya Tuhan ada sa percaya kalo hari ini tidak ada Tuhan taru rejeki untuk besok, biar ada tidak ada mengucap syukur. Didalam satu Tesalonika lima ayat selapan belas to mengucap syukurlah dalam segala hal. Itu yang harus kita pegang”. (Dengan raut/ekspresi wajah yang tegas). Apapun hasil yang didapatkan atau diperoleh selama berjualan, mama mince tetap bersyukur. Dan beliau percayai bahwa Tuhan akan memberikan resekis suatu saat nanti. Maka apapun situasi, kondisi, dan keadaan yang kita alami, harus tetap mengucap syukur.

“Baju ini pake sembayang, ada acara adat begitu pake”, (Baju yang beliau jual adalah baju yang mereka gunakan untuk beribadah maupun dalam upacara-upacara adat. Selain baju ada juga tas noken yang digunakan atau ditaruh dikepala. “Kalo tas juga pakai dikepala pergi sembayang begitu, adat kita pakai). (

Berdasarkan keterangan dari mama-mama Suku Mee dapat kita lihat bahwa sistem religi sangat berpengaruh atau berperan dalam setiap pola perilaku/etos kerja mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa. Karena dengan menyakini dan percaya dengan Iman maka mereka dapat menajalini hidup dengan

segala usaha yang mereka lakukan. Hasil usaha yang mereka lakukan terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4 Produk-produk yang dijual oleh mama-mama Suku Mee yang berstatus mahasiswa terkait nilai religi



(Sumber foto yang diambil oleh Rosita Hommy pada bulan Maret 2022. Ini adalah produk-produk milik mama P.P, dan mama I.Y, yang dijual dan biasanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat dan religi)

3.3. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Mama-Mama Pedagang Noken Suku Mee Masih Mempertahankan Etos Kerja Mereka

Etos kerja adalah sikap atau cara bekerja yang ada didalam diri orang atau kelompok yang didasari oleh beberapa faktor. Etos kerja biasanya muncul karena disertai dorongan atau kesadaran dari diri sendiri. Jadi, apa saja faktor-faktor yang melatar belakang seseorang atau kelompok masih mempertahankan etos kerjanya?, (Sodexo 2021). Sehubungan dengan faktor-faktor apa saja yang melatar belakang seseorang atau kelompok yang masih mempertahankan etos kerjanya, berhubungan dengan yang dijelaskan oleh Sodexo (2021) maka setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan mendapatkan data yang pasti didapatkan bahwa dalam Etos Kerja mama-mama pedagang noken Suku Mee di Seputaran Saga Mall Abepura Kelurahan Kota Baru yaitu karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk dapat menghidupi kehidupan sehari-hari, keluarga dan masa depan dari anak-anak mereka.

Dibawa ini adalah penjabaran mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa dan mama-mama pedagang noken Suku Mee yang berstatus mahasiswa menyangkut faktor- faktor apa saja yang melatar belakang mama-mama masih mempertahankan Etos Kerjanya sampai sekarang ini.

Kehidupan masyarakat Suku Mee untuk memenuhi kebutuhan hidup pada umumnya mereka berpegang pada prinsip "Keitai/Ekowai", (Kepentingan untunk memenuhi kebutuhan, dimana mereka bekerja setiap hari, dan tidak ada hari tanpa bekerja), Yang merupakan sebuah landasan dari hidup sosial yang dipegang teguh sebagai motivasi kepada setiap orang dalam bekerja supaya dapat bekerja secara sungguh-sungguh sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kehidupannya, selain bercocok tanam, berburu, dan lain-lain sebagainya, masyarakat Etnis Mee juga memiliki keahlian individu contonya sepeti yang dilakukan oleh mama-mama Suku Mee pada umumnya yaitu merajut noken. Menyangkut dengan Faktor-faktor yang melatar belakang mama-mama pedagang noken, masih mempertahankan etos kerja sebagai berikut:

3.3.1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi sangat mengambil andil besar dalam etos kerja mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa untuk terus mempertahankan etos kerja mereka. Karena dengan cara berjualan seperti duduk-duduk di emperan tokoh dan jalan inilah sehingga mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa ini, dapat memperoleh hasil untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Mama P. P juga merasakan permasalahan tersebut. "hidup to, biyayai anak-anak, kita makan, namanya hidup untuk kebutuhan semua". (kehidupannya dari hasil berjualan noken ini digunakan untuk membiayai sekolah, kuliah anak-anak, makan, dan juga segala kebutuhan hidup yang laia).

3.3.2. Faktor Sosial

Masyarakat Suku Mee memiliki kehidupan yang tidak terlepas dari nilai sosial atau rasa empati dan saling menghargai terhadap sesama manusia. Secara turun temurun, Etnis Mee tidak membiarkan sesama yang lain menderita dikarenakan kelaparan, kesusahan dan sakit. Jiwa sosial yang tinggi membuat masyarakat Mee terus bersama-sama dalam menghadapi berbagai persoalan/problema hidup yang datang dari dalam ataupun luar. Dengan pengertian bahwa, masyarakat Mee mempunyai budaya kolektifitas (bekerja sama untuk suatu tujuan tertentu).

Berdasarkan prespektif Mote (2013), agar dapat menjalankan kehidupan para mama-mama pedagang noken secara baik, maka mereka (mama-mama pedagang noken Suku Mee) mempunyai Pola pikir yang sama untuk saling membantu satu sama lain seperti contohnya mereka membuat kelompok-kelompok mama-mama pedagang noken Suku Mee yang bertujuan mendapatkan bantuan seperti benang buat noken, dan uang, supaya bisa membantu sesama mama-mama Mee seperti ibu-ibu janda, mahasiswa, dan juga ibu-ibu yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan dari berjualan noken.

Selain itu Idialisme ini juga dirasakan oleh mama I. Y. Dimana beliau yang merupakan seorang ibu harus menjalankan peran juga sebagai seorang kepala rumah tangga, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sekolah dan kuliah anak-anak. dikarenakan suami telah meninggal dunia. "suami suda meninggal". (suaminya telah meninggal dunia).

Hal yang sama juga dirasakan oleh mama M. M di karenakan pola pikir masyarakat Suku Mee inilah, sehingga dapat membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. "Ya karna kita tingal di rumah, ini kan menambah salah satu kita punya suami punya gaji to". (mama M.M berjualan untuk membantu menambah penghasilan suami).

3.3.3. Faktor Kebudayaan

Agiya (noken) dalam kontes/konsep budaya masyarakat Suku Mee biasa diumpamakan sebagai sumber hidup, dimana noken(*agiya*) berfungsi sebagai alat untuk menaruh hasil-hasil kebun, anak-anak sewaktu masih bayi, dan juga digunakan untuk menaruh perlengkapan-perengkapan upacara adat *duaa gapii* (bakar batu) seperti garam, nota, dll. Selain sebagai sumber kehidupan, noken(*agiya*) juga merupakan kebudayaan mereka. Mama I. Y " kita budaya to" (noken adalah budayanya). Untuk itulah mama-mama pedagang Suku Mee masih berjualan noken untuk mempertahankan budaya mereka.

3.3.4. Faktor Ketertinggalan Evolusi Modernisasi

Ketertinggalan terhadap evolusi modernisasi, dan perkembangan IPTEK membuat mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa, yang merupakan Suku Mee ini hanya mampu dan tahu berjualan dengan etos kerja yang diketahui yaitu dengan berjualan dengan posisi duduk bersilah di emperan-emperan tokoh, dan emperan-emperan jalan di sekitar Saga Mall Abepura Kelurahan Kota baru. Pernyataan ini disampaikan mama S. Adii “ no tida tau bagaimana cara” (mama S.A menyampaikan bahwasannya beliau tidak tahu memanfaatkan perkembangan IPTEK untuk berjualan secara online).

3.3.5. Faktor Politik

Didalam masyarakat Etnis Mee, menyangkut dengan etos kerja mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa. Berdasarkan faktor politik, mereka tergeolong dalam sisitem politik *Keitai/ekowai Tonawi* yang berarti seseorang yang menunjukkan *image* dengan kerja keras dalam mengerjakan sesuatu dibidang pekerjaan yang ditekuninya. Dimulai dari pekerjaan yang terberat sampai termudah, apapun dapat dikerjakan dengan waktu yang singkat dan hasilnya pun berbeda dengan orang lain, dengan kata lain, produk yang dihasilkan berbeda dan memang unik sehingga masyarakat dan kerabatnya akan mengangap/mengakuinya sebagai *Keitai/ekowai Tonawi*.

Selaras dengan penjelasan diatas, etos kerja mama-mama pedagan noken Suku Mee dalam faktor politik tergolong sangat bagus. Karena memiliki kelompok dan pemimpin, dimana pemimpin ini berperan sebagai perpanjangan tangan dari mama-mama pedagan noken yang lain untuk memanfaatkan peluang yang ada agar dapat memperoleh bantuan-bantuan yang diberikan dari pemerintah dan dinas-dinas terkait untuk menunjang proses penjualan noken mereka. Dalam proses berjualan mama-mama Suku Mee juga membuat kelompok-kelompok untuk mendapatkan bantua dari pihak pemerintah dan dinas-dinas terkait. Mama P.P “dari dinas sosial ada, prindakop ada, benang, biasa uang” (setiap tahunnya ada bantua yang mereka dapatkan dari dinas sosial, prindakop, yang berupa benang dan juga uang). Dan bantuan-bantuan tersebut diberikan kepada mama P. P sebagai ketua kelompok.

Selain itu ketika ada iven-iven atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, mama P.P akan membantu mama-mama menggunakan kesempatan tersebut untuk membawa dagangan noken mereka kepada pihak-pihak terkait, dengan tujuan supaya mereka bisa membeli produk-produk yang ditawarkan oleh mama-mama, dengan begitu mereka bisa mendapatkan uang atau hasil dari kegiatan tersebut. “Kalo jualan begini satu kali mama kasi pameran dipon cendrawasih baru mama kasi pedanp noken angrek baru mama kasih, dong kasih spulu juta”,(M. M menyampaikan ketika ada kegiantan yang dilaksanakan oleh dinas prindakop, beliau memanfaatkanya dengan membawa noken angrek yang dibuat, selanjutnya dari pihak dinas prindakop memberikan beliau uang berjumlah sepuluh juta rupiah).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka faktor-faktor yang melatar belakangi etos kerja mama-mama pendang noken yang tidak bersatus mahasiswa, yang berasal dari Suku Mee yaitu: faktor Ekonomi, Faktor Sosial, Faktor Kebudayaan, Faktor ketertinggalan Evolusisme Modernisasi, dan Faktor Politik.

4. Simpulan

Etos kerja mama-mama pedagang noken Suku Mee di Sekitar Saga Mall Abepura Kelurahan Kota Baru terlihat pada cara bekerja dengan menghargai waktu, memilih

bahan jualan, melayani pelanggan atau konsumen, memilih tempat berjualan dll. Selain itu etos kerja mama-mama Suku Mee tidak terlepas dari nilai budaya mereka dan Budaya kerja mama-mama pedagang noken Suku Mee ini semata-mata digunakan untuk menghidupi, memenuhi kehidupan sehari-hari, keluarga masa depan anak-anak dan mama-mama Suku Mee juga memiliki nilai religi atau kepercayaan yang kuat pada Sang Pecipta.

Pengaruh nilai budaya Suku Mee terhadap etos kerja mama-mama pedagang noken di Sekitar Saga Mall Kelurahan Kota Baru pada mama-mama pedang noken yaitu Noken anggrek yang merupakan ciri khas masyarakat Suku Mee; Noken kulit kayu genemo; Rok kulit kayu genemo; Topi dari kulit kayu genemo yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Mee untuk melindungi kepala dan telinga dari cuaca dingin, di daerah asal mereka. Noken yang terbuat dari akar yang berbentuk seperti kantung kain dan sangat fleksibel. Noken ini digunakan untuk menaruh hasil kebun, upacara barapen, dan juga digunakan untuk menaruh Bayi. Gelang-gelang tangan yang terbuat dari kulit bia, dimana biasanya digunakan untuk pembayaran mas kawin. Asesoris rumah adat (*owaa*) yang merupakan rumah ada pada masyarakat Suku Mee. Faktor-faktor yang melatar belakangi mama-mama pedagang noken Suku Mee masih mempertahankan etos kerja pada mama-mama pedang noken yaitu: Faktor Ekonomi, Faktor Pendidikan, Faktor Sosial, Faktor Evolusi Modernisasi, dan Faktor Politik

Referensi

- Astrix. (2016) Maret 16. "Uniknya Noken Anggrek". Diambil dari Marauke.go. id: <https://portal.merauke.go.id/news/2271/uniknya-noken-anggrek.html>. Diakses pada tanggal 12 November 2022.
- Darodjat, T. (2015). *Pentingnya Budaya Kerja Tinggi dan Kuat*. Serang: Badan Penerbit Aditama
- Kusuma, A. D. (2020). Oktober 21. "Etos Kerja Pengertian, Karakteristik, Manfaat, Prinsip, Faktor dan Cara Menumbuhkannya". Diambil dari dicoding.com: <https://www.dicoding.com/blog/etos-kerja-adalah/>. Diakses pada tanggal 12 November 2022.
- Koentjaraningrat. (2006). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Moekijat. 2004. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung: Penerbit CV. Pioner Jaya.
- Moenir. (2016). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua belas.
- Mote, M. C. (2013). *Pegangan Hidup Bersama TOUYEMANA: Gai Dimi Gai dan Touye dalam Kehidupan Suku Mee di Meeuwodide Papua*. Jakarta: Cermin Papua.
- Musa, A. (1997). *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: LESFI
- Sugiarto, E. (1999). *Psikologi pelayanan dalam industri jasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulastiyono, A. (2016). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung : Alfabeta
- Suroto, H. (2019). January 23. "Mengenal Suku Mee di Kabupaten Dogiyai". Diambil dari jubi.co.id: <https://jubi.co.id/mengenal-suku-mee-di-kabupaten-dogiyai/>. Diakses pada tanggal 10 November 2022.

Sodexo. (2021). 7 Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja di Perusahaan. Dambil dari sodexo.co.id: <https://www.sodexo.co.id/faktor-yang-mempengaruhi-etos-kerja>. Diakses pada tanggal 10 November 2022.

Toto, T. (1991). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima.